

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang di tunjukkan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena menurut (Kamtini, Anita Y, dan Damiwaty Ray, 2017) The main social emotional skills identified for school success include: 1) associating with others, 2) following directions, 3) identifying and managing one's emotions and behaviors, 4) thinking of appropriate solutions to conflict, 5) enduring tasks, 6) engaging in social conversation and cooperative play, 7) correctly interpreting the behavior and emotions of others, and 8) feeling good about oneself and others (Dr. Smith in Carrie Shrier, 2014) and the social emotional ability of five-year-olds more focused on managing behavior, creating social relationships, and tolerating frustration with peers (Blair & Diamond, 2008; Konold & Pianta, 2005). Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan

maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Walker dalam Roseinberg Osland (dalam Agustianti dan Monepa, 2019:72) berpendapat bahwa keterampilan sosial mencakup kemampuan dan karakteristik yang memberikan suatu fungsi secara cukup dalam sosial secara umum sebagai respon dan keterampilan yang memberikan individu untuk mempertahankan suatu hubungan yang positif atau berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya. McIntyre (dalam Perdani, P.A, 2013, hlm 399) berpendapat bahwa, keterampilan sosial anak diantaranya meliputi tingkah laku dan interaksi dengan teman sebaya lainnya.

Kesimpulannya bahwa keterampilan sosial yaitu perilaku-perilaku yang dipelajari, serta digunakan oleh individu dalam situasi untuk memperoleh serta memelihara perilaku dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, keterampilan sosial bukanlah kemampuan individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang dekat dengan anak maupun belajar dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

Siswa yang aktif dengan berinteraksi, guru perlu menggunakan media dalam mendukung proses untuk menciptakan suasana pembelajaran. Caranya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kooperatif dengan permainan atau kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan interaksi dengan orang lain. Menggunakan permainan tradisional congklak sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang variatif dan melestarikan budaya lokal sekitar.

Heryanti (2014) berpendapat bahwa permainan tradisional congklak merupakan alat bermain yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan sejak turun menurun. Permainan ini dapat dimainkan oleh dua orang anak atau lebih dengan kerja sama kelompok serta aturan permainan yang harus ditaati oleh pemain sehingga anak dapat berinteraksi dan saling bekerja sama, dan menaati aturan (disiplin).

Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Januari 2021 di PAUD AR-RAUDHAH, Kecamatan Binjai, Kabupten Langkat peneliti melihat keterampilan sosial anak di PAUD AR-RAUDHAH masih belum optimal. Hal tersebut dilihat dari anak masih malu-malu untuk mengajak temannya dan cenderung menarik diri untuk melakukan kegiatan bersama guru serta teman-temannya, anak masih tidak mau mengalah pada serta tidak sabar menunggu giliran pada saat bermain, tidak bisa menerima kekalahan, anak belum mampu menunjukkan rasa berempati terhadap teman dan gurunya, serta anak belum mampu anak belum mampu berbicara dengan gurunya. Berbagai faktor penyebab terjadinya keterampilan sosial anak belum berkembang dikarenakan kegiatan permainan yang dilakukan guru belum bervariasi hanya permainan ayunan dan prosotan saja. Selain itu guru tidak menggunakan media pada saat kegiatan pembelajaran dan hanya tergantung pada lembar kerja anak. Serta pembelajaran yang dilakukan pada PAUD AR-RAUDHAH hanya mewarnai, menulis, dan berhitung saja dan guru masih menggunakan media pada saat pembelajaran bahkan. Sehingga keterampilan sosial anak perlu dikembangkan dengan semestinya.

Pengamatan ini sejalan dengan penelitian Putri Admi Perdani. (2013) yang membuktikan bahwa dengan menggunakan metode permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan sosial. Berdasarkan penelitian Ria Adistyasari (2012/2013) disarankan untuk menggunakan permainan angin puyuh dalam memberikan pembelajaran terutama untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama pada anak usia dini. Lalu menurut penelitian Yenni, dkk (2016) hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia dini di TK Putra II Serang. Selanjutnya menurut penelitian Citrasari (2012) menyatakan bahwa hasil penelitian melalui permainan congklak pada awal anak yang sudah berkembang dengan sangat baik ada 3 anak 15%, sedangkan 4 anak atau 20% sudah berkembang sesuai harapan, selanjutnya ada 3 anak 15% mulai berkembang dan ada 10 anak atau 50% belum berkembang sehingga masih perlu di bimbing guru. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas pada siklus I, keberhasilan anak semakin meningkat yaitu menjadi 7 anak atau 35% berkembang sangat baik, lalu ada 3 anak 15% sudah berkembang sesuai harapan sedangkan sisanya yaitu 7 anak atau 35% mulai berkembang, dan 3 anak 15% belum berkembang dan masih memerlukan bimbingan guru. Kemudian pada saat perbaikan dengan melaksanakan siklus II, kemampuan berhitung anak semakin meningkat menjadi 16 anak atau 80% berkembang sangat baik, selebihnya yaitu ada 1 anak 5% masih baru mulai berkembang dan belum meningkat dari siklus sebelumnya. Adapun 3 anak 15% yang belum mengalami peningkatan, dan yang terakhir penelitian Arifah (2014) menyimpulkan bahwa bermain congklak dapat

meningkatkan kemampuan berhitung dengan pembelajaran yang sangat signifikan. Melalui permainan tradisional congklak peserta didik dapat lebih mudah dan lebih paham dalam berhitung. Sehingga melalui bermain congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. Kemampuan berhitung peserta didik dapat dilihat dari observasi awal sebesar 47,05%. Pada siklus I kemampuan berhitung peserta didik meningkat menjadi 61,76% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 79,41%.

Berdasarkan uraian di atas maka, penelitian ingin melakukan penelitian dengan berjudul **“Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD AR-RAUDHAH Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yakni:

- 1) Keterampilan sosial anak yang belum berkembang dengan baik
- 2) Permainan tradisional congkak di sekolah masih jarang diterapkan, terutama permainan tradisional untuk mengembangkan keterampilan sosial anak
- 3) Adanya anak yang belum mampu dalam bekerja sama, berinteraksi, dan menaati aturan (disiplin)
- 4) Guru belum menggunakan media pada saat pembelajaran hanya tergantung pada lembar kerja anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu ada pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Maka penelitian memberi batasan pada “Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD AR-RAUDHAH Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: “Apakah ada pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD AR-RAUDHAH kecamatan binjai kabupaten langkat?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD AR-RAUDHAH kecamatan binjai kabupaten langkat.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan penulis tentang anak usia 5-6 tahun terutama yang berkaitan tentang Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Keterampilan Sosial Anak di PAUD AR-RAUDHAH.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru menambahkan wawasan bahwa permainan tradisional congklak dapat diterapkan untuk keterampilan sosial anak.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Masukkan bagi sekolah dan dapat menyerahkan bagi para pendidikan untuk meningkatkan sosial anak agar proses belajar mengajar semakin bervariasi bagi anak didik.

c. Bagi Anak

Anak dapat belajar sambil bermain dan juga bisa mengenalkan permainan tradisional congklak dan mengembangkan keterampilan sosial pada diri anak.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian pendidikan khususnya mengenai pengaruh permainan tradisional congklak terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD AR-RAUDHAH kecamatan binjai kabupaten langkat